

PENERAPAN TEKNIK “APA” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH DALAM MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Abdul Hamid

SMP Negeri 7 Banjarmasin
Jl. Veteran Km. 4,5 Banjarmasin
e-mail: ahamid_66@yahoo.co.id

Abstract. This school action research was intended to find out the information about the application of the “APA” technique to increase the school administration staffs' ability in using Information and Communication Technologies (ICT) at SMP Negeri 7 Banjarmasin. The subjects of this research consisted of 4 school administration staffs. This research was conducted in two cycles with the four steps: planning, acting, observing and reflecting. The quantitative data of the competence achieved by the school administration staffs was collected by scoring participants works on each “Application Step” and also supported with the qualitative data of the observation results collected through observation sheets. The result of this study showed that the application of the “APA technique was able to increase the school administration staffs' ability in using Information and Communication Technologies at SMP Negeri 7 Banjarmasin.

Keywords: Information and Communication Technologies, “APA” technique.

Abstrak. Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan teknik “APA” dalam meningkatkan kemampuan tenaga administrasi sekolah dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 7 Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Banjarmasin dengan subjek penelitian sebanyak 4 orang tenaga administrasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dengan tahapan kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Data kuantitatif berupa kemampuan tenaga administrasi sekolah dalam penggunaan TIK diperoleh dengan melakukan penskoran terhadap hasil kerja peserta pada tahap aplikasi dan didukung oleh data kualitatif dari hasil pengamatan yang dikumpulkan melalui lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik “APA” dapat meningkatkan kemampuan tenaga administrasi sekolah dalam penggunaan TIK di SMP Negeri 7 Banjarmasin.

Kata kunci: Teknologi Informasi dan Komunikasi, teknik “APA”.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait satu sama lainnya. Ada kepala sekolah, guru, tenaga administrasi sekolah, siswa, orang tua/wali murid, komite, sarana prasarana, kurikulum, dana dan komponen lain. Tenaga administrasi sekolah pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan salah satu komponen yang mempunyai peran penting untuk terselenggaranya pendidikan yang bermutu.

Tenaga administrasi sekolah adalah personil di sekolah yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran namun berperan dalam dukungan untuk kelancaran proses pembelajaran dan kegiatan administrasi sekolah (Tartini & Zulkifli, 2016; Suryana, Karim, & Sapriya, 2017). Istilah lain yang juga sering digunakan adalah Tata Usaha (TU) sekolah. Keterampilan atau kompetensi tenaga administrasi merupakan faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian tujuan.

Eksistensi tenaga administrasi sekolah akan berdampak positif dalam meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan jika memenuhi kualifikasi dan kompetensi minimal sesuai yang disyaratkan. Dua hal tersebut merupakan bagian penting yang menjadi faktor pendukung terciptanya pelayanan administrasi sekolah yang baik. Semua ini dimaksudkan dalam rangka akuntabilitas terhadap masyarakat, sekaligus dalam mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*). Salah satu prinsip yang harus dipenuhi sebagai pemerintahan yang baik adalah efesiensi, keefektifan dan kualitas layanan. Gambaran tentang kompetensi tenaga administrasi sekolah menurut The Lian Gie adalah seseorang yang memiliki keterampilan bidang administrasi dengan segala rangkaian kegiatan berupa menghimpun, mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim dan menyimpan (Haryadi, 2009).

Kemajuan teknologi informasi mau tidak mau memaksa semua pihak harus masuk ke dalamnya jika tidak ingin jalan di tempat. Keberadaan dan pemanfaatan teknologi di zaman globalisasi dewasa ini menjadi sebuah keharusan. Dalam menjawab arus globalisasi tersebut, penerapan teknologi harus dilaksanakan dalam berbagai bidang termasuk dalam administrasi pendidikan. Dalam hal ini tenaga administrasi sekolah sebagai ujung tombak pelaksana administrasi di sekolah seharusnya benar-benar memanfaatkan kemajuan teknologi ini.

Idealnya di era yang serba canggih ini semua tenaga administrasi sekolah harus memiliki kemampuan yang mahir dalam memanfaatkan dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Penguasaan TIK merupakan salah satu kompetensi teknis yang harus dimiliki oleh Tenaga Administrasi sekolah (Kemendikbud, 2017; Suryana dkk, 2017). Beberapa tahun terakhir ini pengelolaan administrasi sekolah baik berupa informasi,

surat menyurat, pendataan dan lain sebagainya baik yang berasal dari Dinas Pendidikan maupun dari beberapa instansi lain yang terkait sudah menggunakan TIK. Karena itu, ketersediaan tenaga administrasi sekolah yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi adalah suatu keniscayaan. Jika tidak, maka pengelolaan administrasi sekolah akan mengalami hambatan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua tenaga administrasi sekolah di SMP Negeri 7 Banjarmasin memiliki kemampuan yang baik dalam penguasaan TIK. Dari 5 orang tenaga administrasi yang berstatus PNS, hanya 2 orang yang memiliki kemampuan cukup baik dalam mengoperasikan TIK untuk melaksanakan tugas keseharian. Bahkan 1 orang diantaranya belum bisa sama sekali. Dilihat dari usia, terdapat 3 orang tenaga administrasi sekolah berstatus PNS yang telah berumur 50 tahun lebih. Dilihat dari latar belakang pendidikan hanya ada 1 orang yang berlatar pendidikan S1, yang lainnya berlatarbelakang Pendidikan SMA/ sederajat. Selain itu, sejak lebih dari 10 tahun terakhir ini pelatihan peningkatan kompetensi tenaga administrasi khususnya dalam pemanfaatan TIK sangat jarang bahkan dapat dikatakan tidak pernah dilaksanakan lagi. Motivasi untuk pengembangan diri dalam penguasaan TIK juga sangat rendah. Hal ini diperparah oleh realita beberapa tahun sebelumnya dimana sekolah belum memiliki komputer dalam jumlah yang memadai. Kondisi ini sangat mungkin turut berperan terhadap rendahnya motivasi belajar tenaga administrasi sekolah.

Kondisi seperti disebutkan di atas tentu sangat tidak mendukung terwujudnya *good governance*, khususnya terhadap layanan publik di sekolah. Masalah tersebut tentu tidak bisa dibiarkan. Selain menghambat kelancaran kegiatan keadministrasian, juga membuat keberadaan tenaga administrasi tersebut tidak efektif bahkan cenderung merugikan. Karena itu harus ada upaya meningkatkan kemampuan

sumber daya para tenaga administrasi agar bisa melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi sekarang ini. Menurut Fatmawada (2016), pola pengembangan kompetensi tenaga kependidikan (termasuk didalamnya tenaga Administrasi sekolah) perlu dilaksanakan melalui 3 pola pengembangan kompetensi, yaitu kompetensi umum, kompetensi teknis/fungsional, serta kompetensi manajerial. Lebih lanjut, strategi pengembangan kompetensi tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, mentoring, dan *coaching*.

Penelitian ini merupakan salah satu wujud dari upaya untuk meningkatkan kemampuan tenaga administrasi di SMP Negeri 7 Banjarmasin dalam menggunakan TIK, yaitu melalui kegiatan belajar dengan teknik "APA". Teknik "APA" yang dimaksud di sini adalah kependekan dari *Amati*, *Praktikkan* dan *Aplikasikan*. Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan teknik "APA" dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan tenaga administrasi sekolah dalam menggunakan TIK di SMP Negeri 7 Banjarmasin.

Mengamati merupakan tahap permulaan dari serangkaian tahapan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Dalam kegiatan mengamati, pembelajar diberi kesempatan secara luas dan bervariasi untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca (Umbaryati, 2016). Dalam kegiatan pengamatan secara otomatis juga diperlukan suatu model yang menjadi objek pengamatan. Pemodelan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar pembelajar dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Dalam hal ini peserta selaku pembelajar diberikan model atau contoh mengoperasikan program komputer.

Praktik adalah kegiatan melatih suatu perilaku secara ber-ulang-ulang atau terlibat dalam suatu aktivitas secara berulang-ulang ([https://en.wikipedia.org/wiki/Practice_\(learning_method\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Practice_(learning_method))). Dalam kegiatan praktik ini tentunya ada kesempatan yang diberikan kepada pembelajar untuk terlibat langsung melakukan sesuatu tentang hal-hal yang dipelajari. Di antara manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan praktik adalah pemahaman seseorang terhadap apa yang telah diterima secara teori dapat lebih meningkat, permasalahan nyata yang langsung dihadapi pembelajar lebih-lebih jika yang dipraktikkan itu terkait dengan aktivitas kerja sehari-hari akan menambah motivasi bagi pembelajar itu sendiri untuk lebih menguasai, dan dengan melakukan banyak praktik maka kesempurnaan yang ingin dicapai bisa terwujud.

Kesalahan-kesalahan tentu sering ditemui dalam praktik, namun belajar dari kesalahan itulah yang penting dan akan menjadikan pembelajar benar-benar menguasai. Hal ini sesuai dengan pendapat Clear bahwa kegiatan praktik adalah salah satu bentuk belajar yang sangat luar biasa sebab kesalahan-kesalahan yang dibuat saat mempraktikkan sesuatu akan membuka wawasan pengetahuan yang dalam (Camm, 2011). Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari fase praktik ini yaitu untuk membantu pembelajar untuk mengintergrasikan pengetahuan baru.

Aplikasi adalah kegiatan menerapkan apa yang sudah diketahui dan dikuasai. Bagi pembelajar kesempatan untuk mengaplikasi apa yang sudah dipelajari sangat penting. Kegiatan mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh ke dalam dunia nyata tidak dapat diabaikan dan harus sesegeranya dilakukan. Menurut Camm (2011), penerapan yang segera akan bisa menjaga 90% pengetahuan atau keterampilan baru tersebut. Karena itu perlu ada kesempatan yang segera diberikan kepada pembelajar untuk mengaplikasikan pengetahuan maupun

keterampilan yang sudah diperoleh ke dalam tugas kesehariannya. Kegiatan ini tentunya juga untuk memastikan penyatuan kegiatan belajar ke dalam pekerjaan dan untuk perbaikan yang terus menerus.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan sekolah ini berjumlah 4 orang tenaga administrasi sekolah di SMP 7 Banjarmasin. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan tahapan kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi serta revisi perencanaan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk bimbingan dan ditambah kegiatan mandiri yang dilaksanakan di hari yang lain. Dua kali pertemuan untuk kegiatan bimbingan tersebut meliputi tahap mengamati dan mempraktikkan. Sedangkan kegiatan mandiri yang dimaksud adalah tahap aplikasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Data kualitatif tersebut berupa catatan kejadian/prilaku pembelajar selama kegiatan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dijadikan informasi tambahan untuk mendukung data kuantitatif. Sedangkan data kuantitatif yang dimaksud adalah data hasil penskoran terhadap hasil kerja peserta pembelajar pada tahap aplikasi. Hasil kerja yang dimaksud berupa Laporan Bulanan untuk siklus I dan Rekapitulasi Hasil Ulangan Akhir

Semester serta Daftar Gaji dan Potongannya untuk siklus II.

Untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari hasil penskoran, maka dilakukan analisis untuk melihat capaian secara keseluruhan. Hasil analisis kemudian dilakukan kategorisasi dengan menggunakan kriteria sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1 Kategori Pencapaian kinerja

Rentang Skor	Kualifikasi
86 – 100	Baik sekali
70 – 85	Baik
55 – 69	Cukup
< 55	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai skenario yang disusun telah dilaksanakan kegiatan pembimbingan terhadap 4 orang tenaga administrasi sekolah. Hasil kerja peserta melalui tahap aplikasi yaitu *membuat Laporan Bulanan* digunakan untuk mengetahui capaian penguasaan TIK program *word* sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum capaian penguasaan program *Word* belum memuaskan. Hanya 2 orang yang memperoleh kategori *sangat baik*, sementara 2 orang lainnya hanya termasuk kategori *cukup*. Namun demikian peserta (tenaga administrasi) yang termasuk kategori *cukup* tersebut memiliki nilai capaian sebesar 66,66 dan 68,05. Hal ini menandakan bahwa peserta tersebut bukan tidak bisa mengoperasikan program *Word* sama sekali. Selanjutnya, tingkat capaian komponen kompetensi ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 2. Skor Perolehan Kegiatan Aplikasi Siklus I

No.	Nama Inisial	Nilai Capaian	Kategori
1.	Peserta L.	90,27	Baik Sekali
2.	Peserta M.	66,66	Cukup
3.	Peserta S.	68,05	Cukup
4.	Peserta R.	86,11	Baik Sekali
	Rerata	77,77	

Tabel 3. Rekapitulasi Tingkat Ketercapaian Komponen Kompetensi Program *Word*

No.	Nama Inisial	Jumlah Ketercapaian Komponen Kompetensi				
		Tdk Bisa Sama Sekali	Kurang Lancar	Cukup Lancar	Lancar	Sangat Lancar
1.	Peserta L.	-	-	-	7	11
2.	Peserta M.	-	-	6	12	-
3.	Peserta S.	-	-	5	13	-
4.	Peserta R.	-	-	2	4	11
	Jumlah	0	0	13	36	22

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 18 komponen kompetensi yang telah ditentukan, tak ada satu komponen pun dari semua peserta yang *tidak bisa sama sekali* dikerjakan. Juga tak ada satu pun dari 18 komponen yang termasuk *kurang lancar* dalam penyelesaiannya. Kemudian ada 3 peserta yang mana pada beberapa komponen kompetensi termasuk kategori *cukup lancar*. Satu orang masih berkategori *cukup lancar* pada 6 komponen (33,33%), satu orang pada 5 komponen (27,77%) serta satu orang lagi pada 2 komponen (11,11%).

Semua peserta mendapatkan kategori dengan tingkat capaian kategori *lancar*, dimana satu orang memenuhi 7 komponen (38,88%), satu orang memenuhi 12 komponen (66,66%), satu orang memenuhi 13 komponen (72,22%) dan satu peserta memenuhi 4 komponen (22,22%). Tingkatan capaian yang paling tinggi adalah *sangat lancar*. Ada 2 peserta yang komponen kompetensinya mendapat kategori *sangat lancar*. Masing-masing dari peserta tersebut mendapatkan 11 komponen (61,11%). Berdasarkan data di atas tergambar bahwa peserta sesungguhnya sudah bisa melakukan semua komponen yang menjadi target atau indikator penguasaan program *Word*.

Berdasarkan hasil pengamatan selama tahapan *mengamati* dan *mempraktikkan*, nilai capaian peserta belum maksimal dan agak lambat penerimaannya. Selain itu, selama kegiatan *praktik*, peserta sering mengulang pertanyaan yang sudah ditanyakan sebelumnya baik terhadap peneliti maupun terhadap sesama

peserta pembelajar. Peserta tidak melakukan pencatatan dengan baik terhadap apa yang sudah dipelajari. Ketika kolega atau pembimbing menjelaskan yang ditanyakan, peserta yang dimaksud langsung mempraktikkan tanpa membuat catatan. Seiring dengan faktor usia yang sudah lebih dari 50 tahun, tentu saja mengingat apa yang sudah dipelajari akan mendapat kendala. Seharusnya jika lupa maka kita bisa membuka catatan. Pada saat kegiatan pengamtana, peneliti tidak memberikan arahan untuk mencatat semua yang disampaikan atau ditampilkan.

Hal lain yang tidak disadari oleh peneliti adalah ketika memberikan contoh, peneliti langsung mencontohkan beberapa komponen kompetensi sekaligus. Hal ini tentunya turut mempengaruhi kemampuan penerimaan peserta. Peserta harus mempraktikkan beberapa komponen sekaligus dalam satu waktu tentunya tidak mudah, terlebih lagi bagi peserta yang sangat pemula. Di sisi lain, peserta yang sudah mencapai kategori *sangat baik* pada tahapan aplikasi pada saat peserta mengamati contoh yang diberikan selalu mencatat secara rinci. Peserta tersebut juga sering minta mengulangi langkah-langkahnya agar peserta dapat mencatatnya dengan baik. Pada saat peneliti mengulangi penjelasan sebagaimana yang diminta, peneliti lupa untuk meminta perhatian kepada semua peserta. Peneliti hanya memfokuskan perhatian kepada peserta yang bertanya saja.

Di akhir pertemuan hari pertama tergambar bahwa kecepatan peserta menerima informasi

cukup bervariasi. Salah seorang peserta dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dari jadwal yang sudah ditentukan. Disisi lain, terdapat pula peserta yang lambat, sehingga penyelesaian tugasnya melebihi target waktu yang sudah ditentukan. Walaupun hal yang sama terjadi lagi pada akhir pertemuan kedua, namun upaya perbaikan/kemajuan sudah mulai tampak.

Pada tahap aplikasi (kegiatan mandiri) hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta sangat serius mengerjakan tugas yang diberikan. Salah seorang peserta yang pada tahap mengamati dan praktik selalu bisa menyelesaikan tugas lebih awal kini kembali dapat menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari kawan-kawannya. Pada hari ke 4, peserta hanya melakukan penyempurnaan tugas, mengatur margin dan mencetaknya. Selama mengerjakan tugas peserta tersebut masih melihat catatan khususnya untuk komponen membuat spasi, menggunakan font, menyisipkan logo, mengatur posisi tulisan, penomoran halaman dan pengaturan margin dan ukuran kertas. Namun demikian hasil cetaknya sangat bagus.

Peserta yang kedua yang pada tahap mengamati dan praktik dapat mengerjakan tugas lebih cepat dari dua peserta lain kembali bisa menyelesaikan tugasnya lebih awal dari batas waktu yang ditentukan. Ada beberapa komponen yang tampak lambat. Peserta tersebut juga beberapa kali membuka catatan bahkan sempat meminta konfirmasi ke peneliti khususnya pada komponen penomoran halaman, pengaturan margin dan pengaturan kertas. Komponen lain yang masih harus melihat catatan meskipun hanya untuk memastikan adalah komponen membuat spasi, menyisipkan logo, menggunakan font, dan mengatur posisi tulisan. Namun demikian pada akhirnya peserta juga dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik.

Dua peserta yang lainnya adalah peserta yang dalam setiap melaksanakan tugas selalu berada pada urutan terakhir. Namun demikian semangat belajar peserta cukup tinggi. Pada

saat melaksanakan tugas akhir salah seorang peserta sering bertanya kepada teman di dekatnya bahkan yang bersangkutan tidak pernah merasa malu untuk menanyakan kembali ke peneliti padahal baru saja bertanya kepada temannya. Komponen yang sering ditanyakan adalah mengatur posisi teks, penomoran halaman, menggunakan font, mengatur ukuran kertas dan margin. Komponen lainnya juga ditanyakan kepada teman meskipun hanya sekali dua kali saja.

Peserta yang terakhir adalah peserta yang tidak pernah mengoperasikan komputer sebelumnya. Namun karena kegigihannya peserta ini banyak kemajuan bahkan sudah seimbang kemampuannya dengan seorang peserta di atas. Memang dalam melaksanakan tugas akhir yang bersangkutan sering membuka catatan untuk komponen membuat spasi, mengatur posisi tulisan, penomoran halaman, menggunakan font, mengatur margin dan ukuran kertas. Untuk komponen lainnya yang bersangkutan juga membuka catatan cuma hanya sesekali saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran melalui teknik "APA" untuk meningkatkan kemampuan tenaga administrasi sekolah dalam penggunaan TIK khususnya untuk program *Word* pada siklus I sudah dapat menunjukkan capaian yang positif. Peneliti menyadari bahwa masih ada capaian komponen kompetensi yang masih belum maksimal. Kekurangan yang dianggap menghambat ketuntasan capaian diperbaiki dan disempurnakan pada siklus II.

Menindaklanjuti hasil penilaian dan telaah terhadap hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I yang wujudnya berupa *Laporan Bulanan* telah dilakukan langkah-langkah penyempurnaan. Kegiatan penyempurnaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil kerja peserta berupa *Rekapitulasi Nilai Ulangan Akhir Semester* dan *Daftar Gaji dan Potongan Guru dan Karyawan*

dapat ditampilkan data sebagaimana terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Perolehan Kegiatan Aplikasi Siklus II

No.	Nama Inisial	Nilai Capaian	Kategori
1.	Peserta L.	100	Baik Sekali
2.	Peserta M.	94,44	Baik Sekali
3.	Peserta S.	94,44	Baik Sekali
4.	Peserta R.	100	Baik Sekali
	Rerata	97,22	

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Ketercapaian Komponen Kompetensi Program *Excel*

No.	Nama Inisial	Jumlah Ketercapaian Komponen Kompetensi				
		Tdk Bisa Sama Sekali	Kurang Lancar	Cukup Lancar	Lancar	Sangat Lancar
1.	Peserta L.	-	-	-	-	18
2.	Peserta M.	-	-	-	4	14
3.	Peserta S.	-	-	-	4	14
4.	Peserta R.	-	-	-	-	18
	Jumlah	0	0	0	8	64

Data yang terdapat pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa semua peserta sudah mencapai target penguasaan kompetensi. Sebanyak 2 orang peserta dapat mencapai nilai maksimal (100) dan 2 orang lainnya mencapai nilai 94,44. Semua capaian kompetensi yang peserta peroleh termasuk kategori *baik sekali*. Kendati demikian masih ada 2 orang peserta yang komponen kompetensinya belum dicapai secara maksimal.

Tingkat capaian komponen kompetensi untuk program excel dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada seorangpun yang komponen kompetensinya termasuk kategori *Tidak bisa sama sekali*, *kurang lancar* maupun *cukup lancar*. Semua peserta memiliki komponen kompetensi yang termasuk kategori *lancar* dan *sangat lancar*. Sebanyak 2 orang yang masing-masing memiliki 4 komponen kompetensi (22,22%) yang termasuk kategori *lancar*. Untuk tingkat capaian *sangat lancar* dimiliki oleh semua peserta tetapi jumlah capaiannya berbeda. Sebanyak 2 orang mendapat capaian sempurna yaitu 18 komponen kompetensi (100%) dan 2 orang peserta lainnya masing-masing mendapat 14 komponen (77,77%).

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahapan *mengamati*, semua peserta sangat serius mengamati setiap langkah yang diberikan oleh peneliti. Setiap langkah yang diberikan dicatat dengan rapi bahkan salah satu di antara dua peserta yang pada siklus pertama belum mencapai target yang diharapkan, sering minta pengulangan penjelasan. Pada saat praktik, peserta memperlihatkan kemajuan yang sangat signifikan dari segi waktu pengerjaan tugas. Pada saat awal-awal praktik (latihan 1 dan latihan 2) sesekali peserta membuka catatan. Latihan seterusnya berjalan mulus. Bahkan suasana ruang kegiatan tampak sunyi karena masing-masing peserta sibuk dengan tugas peserta masing-masing.

Tahap aplikasi adalah tahap penentu. Hasil dan proses kerja menggambarkan capaian peserta terhadap komponen kompetensi yang diharapkan. Sama seperti pada saat praktik atau latihan bahkan pada saat melaksanakan tugas akhir, peserta tampak lebih cepat. Dua orang peserta dapat menyelesaikan lebih awal dari 2 peserta yang lainnya dengan sangat lancar. Dua peserta lainnya juga tampak bekerja keras untuk bisa menyelesaikan tugas masing-masing. Kegiatan penyelesaian tugas akhir berjalan sangat lancar kecuali pada beberapa komponen

saja yang mana peserta sempat membuka catatan tetapi hanya sekali dan sesaat. Peserta bekerja tanpa ada bertanya kepada teman yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran melalui teknik “APA” dengan sedikit penyempurnaan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan TIK khususnya untuk program *Excel*.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Setelah dilakukan sedikit perubahan/perbaikan, tampak kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa ada peningkatan baik dilihat dari rerata capaian maupun kategori capaian. Berdasarkan rerata ada peningkatan sebesar 19,45 (19,45%). Pada aspek kategori juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I terdapat 2 orang peserta yang termasuk kategori *cukup*. Pada siklus II terjadi lompatan yang mana dapat melewati 2 level yaitu kategori *cukup* dan kategori *baik* menjadi *baik sekali*. Kemudian dari aspek jumlah peserta yang mendapatkan kategori *baik sekali* juga mengalami peningkatan dari 2 orang peserta menjadi 4 orang peserta (100%). Selain itu peneliti juga

mencermati tingkat ketercapaian komponen kompetensi. Perbandingan tingkat ketercapaian komponen kompetensi dapat dilihat pada Tabel 6.

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan level capaian komponen kompetensi. Pada siklus I jumlah komponen yang mendapat kategori *cukup lancar* ada 13 buah dan pada siklus II tak ada satu pun komponen kompetensi yang mendapatkan kategori *cukup*. Untuk kategori *lancar* terjadi penurunan jumlah sebanyak 28 komponen dari 36 buah pada siklus I menjadi 8 buah pada siklus II. Hal yang sangat menggembirakan adanya peningkatan level capaian untuk kategori *sangat lancar*. Dalam hal ini telah terjadi peningkatan sebesar 42 komponen dari 22 menjadi 64 komponen.

Pemberian materi atau contoh yang dilakukan secara bertahap dan diikuti oleh latihan yang berulang dan intensif sangat membantu peserta dalam memperoleh capaian target yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan *Law of exercise* (hukum latihan) dalam teori behavioristik, yang menyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan dilakukan (Rusuli, 2014). Demikian pula dengan adanya pencatatan yang baik yang dilakukan peserta turut serta memperlancar proses pembelajaran.

Tabel 5. Skor Perolehan Hasil Kerja Pada Tahap Aplikasi Siklus I dan II

Siklus	Nilai Rata-Rata	Kategori		
		Cukup	Baik	Baik Sekali
Siklus I	77,77	2 Org	-	2 Org
Siklus II	97,22	-	-	4 Org

Tabel 6. Tingkat Ketercapaian Komponen Kompetensi

Siklus	Tingkat Ketercapaian		
	Cukup Lancar	Lancar	Sangat Lancar
Siklus I	13	36	22
Siklus II	-	8	64

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik “APA” dalam pembelajaran mamput meningkatkan kemampuan tenaga administrasi sekolah dalam penggunaan TIK di SMP Negeri 7 Banjarmasin dengan hasil kerja yang berkategori sangat baik dan tingkat ketercapaian kompetensi secara umum berkategori sangat lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Camm, B. (2011). *The Four Phases of Learning*. Dashe & Thomson. Online (<https://www.dashe.com/blog/instructional-design/four-phases-of-learning/>).
- Fatmawada. (2016). Pengembangan Kompetensi Tenaga Kependidikan di Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Office*, 2(2), 109 – 114.
- Haryadi, H. (2009). *Administrasi Perkantoran untuk Manajer & Staf*. Jakarta: Visimedia.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Kerja Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan* 8(1), 38-54.
- Suryana, A., Karim, A.A., & Sapriya. (2017). Manajemen Capacity Building Tenaga Administrasi Sekolah di Sekolah Laboratorium UPI. *Jurnal Pedagogia*, 15(3), 250 – 265.
- Tartini & Zulkifli. (2016). Kompetensi Manajerial Kepala Tenaga Administrasi SMA/MA/SMK di Kabupaten Belitung. *EKSIS*, 11(2), 151 – 164.
- Umbaryati. (2016). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 217-225.